

PENGUATAN KAPASITAS PENGELOLA KOPERASI SYARIAH MELALUI MANAJEMEN RISIKO SEBAGAI UPAYA MENJAGA KEBERLANJUTAN USAHA

Widiyanto bin Mislan Cokrohadisumarto¹, Yuli Indah Sari^{*2}, Erma Sri Hastuti³

¹Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Sultan Agung

²Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI

³Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Sultan Agung

Penulis korespondensi: Yuli Indah Sari, Syuli668@gmail.com

Abstrak

Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) berperan secara strategis dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, namun dihadapkan dengan berbagai risiko yang berpotensi mengganggu keberlanjutan usahanya. Salah satu tantangan utama yang dihadapi KSPPS adalah keterbatasan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dalam memahami dan menerapkan manajemen risiko secara terintegrasi. Karenanya, Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas SDM KSPPS melalui edukasi manajemen risiko. Kegiatan yang dilaksanakan pada 13 September 2025 dan melibatkan 25 peserta dari pengurus dan pengelola KSPPS anggota Perhimpunan Baitul Maal wat Tamwil Indonesia (PBMTI) di wilayah Karisidenan Semarang, menggunakan metode berbasis pendampingan partisipatif dengan pendekatan edukatif dan aplikatif. Pendampingan dimulai dari identifikasi kondisi eksisting manajemen risiko pada KSPPS, pembahasan materi buku *Advance Risk Management* untuk LKMS, penyusunan peta risiko, dan perumusan strategi mitigasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran risiko, tersusunnya peta risiko, serta perubahan pengelolaan risiko dari pendekatan reaktif menuju sistematis dan proaktif. Penerapan manajemen risiko yang terintegrasi dan berbasis nilai syariah diharapkan mampu meningkatkan keberlanjutan dan kesehatan kelembagaan KSPPS.

Kata Kunci: KSPPS; Manajemen Risiko; Pengabdian Masyarakat

Abstract

Islamic Savings and Financing Cooperatives (Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah/KSPPS) play a strategic role in empowering the community's economy; however, they face various risks that may potentially threaten business sustainability. One of the main challenges encountered by KSPPS is the limited capacity of human resources (HR) in understanding and implementing integrated risk management. Therefore, this community service program aims to strengthen the human resource capacity of KSPPS through risk management education. The activity was conducted on 13 September 2025 and involved 25 participants consisting of managers and administrators of KSPPS who are members of the Indonesian Association of Baitul Maal wat Tamwil (Perhimpunan Baitul Maal wat Tamwil Indonesia/PBMTI) in the Semarang Residency area. The program employed a participatory mentoring method with an educational and applicative approach. The mentoring process began with identifying the existing condition of risk management practices in KSPPS, followed by discussions based on the book "Advance Risk Management untuk LKMS", risk mapping development, and the formulation of risk mitigation strategies. The results indicate an improvement in participants' understanding and risk awareness, the development of a risk map, and a shift in risk management practices from a reactive approach to a more systematic and proactive one. The implementation of integrated and Sharia-based risk management is expected to enhance the sustainability and institutional soundness of KSPPS.

Keywords: KSPPS; Risk Management; Community Service

PENDAHULUAN

Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah atau lebih dikenal sebagai KSPPS adalah bagian dari sektor keuangan mikro syariah yang berperan dalam pemberdayaan ekonomi umat, serta penguatan sektor usaha mikro dan kecil. Di Wilayah Karisidenan Semarang, KSPPS bukan hanya memiliki peran sebagai intermediasi keuangan namun juga sebagai agen pembangunan sosial-ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Sari & Widiyanto, 2019; Widiyanto et al., 2020). Di tengah dinamika lingkungan bisnis dan ketidakpastian ekonomi yang semakin kompleks, dalam praktiknya KSPPS sering menghadapi berbagai risiko seperti risiko pembiayaan, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan syariah, serta risiko reputasi (Sari et al., 2025; Widiyanto et al., 2021). Akan tetapi, pengelolaan risiko pada KSPPS masih sering dilakukan secara parsial dan reaktif sehingga sangat berpotensi untuk menurunkan tingkat kesehatan keuangan mereka, keberlanjutan usaha, dan kepercayaan masyarakat (Widiyanto et al., 2021; Widiyanto & Sari, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen risiko belum sepenuhnya terintegrasi dalam tata kelola kelembagaan dan pengambilan keputusan strategis KSPPS.

Manajemen risiko yang efektif berperan dalam melindungi aset dan keberlanjutan lembaga dengan mengurangi potensi kerugian serta meminimalkan dampak risiko ketika terjadi, sehingga lembaga dapat segera melakukan pemulihan (Al Rahahleh et al., 2019). Bagi Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS), termasuk KSPPS, penerapan manajemen risiko yang baik menjadi kunci untuk menjaga efisiensi dan daya saing di tengah meningkatnya kompleksitas risiko usaha (Wafie & Muhammad, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa manajemen risiko memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja dan efisiensi LKMS demi memberikan manfaat yang lebih luas bagi anggota dan masyarakat (Muhammad et al., 2025).

Salah satu faktor paling menentukan dalam keberhasilan penerapan manajemen risiko pada KSPPS adalah kualitas SDM yang dimiliki. Hasil penelitian dari Sari & Widiyanto (2024) menunjukkan bahwa dalam pencegahan risiko kecurangan pada sejumlah koperasi syariah di Jawa Tengah tidak cukup hanya melalui penguatan sistem dan prosedur, akan tetapi penguatan kualitas manusia juga sangat diperlukan dalam sistem pencegahan tersebut. Fungsi pelaksana operasional, pengambil keputusan, pengendali proses, dan pembentuk budaya organisasi yang secara langsung mempengaruhi profil risiko lembaga merupakan bagian dari peran SDM. Ibrahim & Melhem (2016) menjelaskan bahwa kompetensi, pengalaman, dan pemahaman SDM berpengaruh positif pada efektivitas implementasi manajemen risiko pada organisasi keuangan. Sejalan dengan hal tersebut, buku berjudul *Advance Risk Management* untuk LKMS menekankan bahwa penguatan SDM merupakan salah satu pilar utama dalam upaya reduksi risiko pada sektor keuangan mikro syariah (Widiyanto & Sari, 2024). Pengelolaan risiko yang efektif mengacu pada kemampuan SDM dalam memahami, mengimplementasikan, dan menginternalisasikan prinsip-prinsip manajemen risiko dalam aktivitas operasional sehari-hari. Hal ini menjadi relevan bagi KSPPS anggota PBMTI di Karisidenan Semarang yang masih menghadapi kesenjangan antara praktik operasional dan penerapan manajemen risiko yang komprehensif.

Oleh karenanya, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memperkuat kapasitas SDM KSPPS sebagai strategi utama dalam reduksi risiko sekaligus mensosialisasikan buku *Advance Risk Management* untuk LKMS sebagai pendekatan edukatif dan aplikatif. Pendekatan ini diharapkan mampu mendorong terbentuknya

pengelolaan risiko yang lebih sistematis, preventif, dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat KSPPS dalam mendukung pembangunan ekonomi umat.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Learning and Action* (PLA) dimana pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan melibatkan komunitas melalui kombinasi metode partisipatif, visual, dan wawancara alami guna mendorong analisis serta pembelajaran kolektif dalam identifikasi kebutuhan, perencanaan, pemantauan, dan evaluasi program atau proyek (de Brún et al., 2017; Sari, Bakti, et al., 2025; Thomas, 2004). Secara spesifik kegiatan yang dilaksanakan pada 13 September 2025 yang bertempat di KSPPS BMT Assa'adah Tuntang, Kabupaten Semarang dan dihadiri oleh 25 pengurus dan pengelola KSPPS anggota PBMTI di Karisidenan Semarang, menggunakan metode partisipatif dengan edukasi dan aplikasi berbasis kerangka buku *Advance Risk Management untuk LKMS*. Buku ini ditulis oleh Prof Widiyanto bin Mislan Cokrohadisumarto, M.Si dan Yuli Indah Sari, SM., MM pada tahun 2024 dan berisi tentang manajemen risiko yang dikhususkan untuk sektor keuangan mikro syariah.

Rancangan kegiatan terdiri dari 4 kegiatan diantaranya, (1) diawali dengan mengidentifikasi kondisi eksisting manajemen risiko KSPPS; (2) penyampaian materi berbasis buku *Advance Risk Management untuk LKMS* melalui diskusi terfokus dimulai dari pengenalan jenis-jenis risiko yang umum terjadi di LKMS, tahapan ringkas dalam manajemen risiko untuk jenis-jenis risiko tersebut, dan pengembangan SDM holistik sebagai langkah preventif reduksi risiko ; (3) pendampingan penyusunan peta risiko yang mencakup identifikasi, analisis dan dampak risiko, serta perumusan strategi mitigasi; dan (4) Prosedur kegiatan diakhiri dengan evaluasi bersama (diskusi dan wawancara singkat) untuk menilai perubahan pemahaman dan praktik manajemen risiko setelah pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Eksisting Manajemen Risiko KSPPS

Tahapan awal kegiatan pengabdian diawali dengan mengidentifikasi kondisi awal (eksisting) manajemen risiko pada KSPPS dengan cara menetapkan konteks risiko sebagai dasar dalam memahami bagaimana risiko dikelola oleh KSPPS. Penetapan konteks risiko digunakan untuk memastikan bahwa proses manajemen risiko selaras dengan visi, misi, dan tujuan KSPPS serta mempertimbangkan karakteristik usaha, profil anggota, lingkungan operasional, kerangka regulasi, dan prinsip syariah yang menjadi landasan kegiatan lembaga.

Berdasar pada ketentuan tersebut, hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar KSPPS belum secara eksplisit menetapkan konteks dan toleransi risiko (risk appetite). Pengelolaan masih dilakukan secara informal berbasis pengalaman tanpa adanya batasan risiko yang jelas sebagai pedoman pengambilan keputusan. Risiko pembiayaan, risiko likuiditas, dan risiko operasional menjadi risiko yang paling sering dihadapi namun belum dianalisis secara sistematis dari sisi sumber risiko, dampak, maupun tingkat risikonya. Kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen risiko pada

KSPPS masih bersifat reaktif, yaitu berfokus pada penanganan masalah setelah risiko terjadi bukan pada proses preventif yang terintegrasi.

Penyampaian Materi Buku *Advance Risk Management untuk LKMS*

Tahap kedua kegiatan difokuskan pada penyampaian materi manajemen risiko berbasis buku *Advance Risk Management untuk LKMS* dengan pendekatan edukatif dan aplikatif untuk membantu peserta memahami konsep manajemen risiko secara kontekstual sesuai dengan karakteristik LKMS. Kegiatan penyampaian materi dimulai dengan menyampaikan jenis-jenis risiko yang umum terjadi di LKMS, tahapan ringkas dalam manajemen risiko untuk jenis-jenis risiko tersebut, dan pengembangan SDM holistik sebagai langkah preventif reduksi risiko. Terdapat risiko teknologi, risiko strategis, risiko likuiditas, dan risiko pasar yang dibahas dalam kegiatan dan manajemen risiko untuk masing-masing risiko yang secara umum terdiri dari langkah identifikasi risiko, pengukuran risiko, pengendalian, dan pemantauan.

Pertama, risiko teknologi dibahas sebagai risiko yang terkait dengan pemanfaatan sistem informasi dan teknologi pendukung operasional LKMS yang umumnya muncul akibat infrastruktur teknologi, ketergantungan pada sistem manual, dan rendahnya literasi teknologi sumberdaya manusia. Dalam kegiatan ini, peserta memahami bahwa gangguan sistem, kesalahan input data, serta risiko kehilangan atau kebocoran data dapat berdampak langsung pada keandalan informasi keuangan dan kelancaran operasional. Sebab itu, manajemen risiko teknologi diarahkan pada upaya identifikasi potensi gangguan sistem, penerapan pengendalian internal seperti pencadangan data secara berkala, pembatasan hak akses sistem, serta peningkatan kompetensi SDM dalam penggunaan teknologi informasi.

Kedua, risiko strategis yang dibahas sebagai risiko yang timbul karena ketidaktepatan dalam penetapan strategi dan kebijakan kelembagaan dan dipandang sebagai risiko yang sangat krusial karena berkaitan langsung dengan keberlanjutan lembaga. Risiko ini muncul ketika strategi pengembangan usaha tidak selaras dengan visi, misi, kapasitas modal, serta karakteristik anggota KSPPS. Dalam kegiatan ini, peserta diajak untuk memahami pentingnya evaluasi lingkungan internal dan eksternal. Lalu manajemen risiko strategis dilakukan melalui penetapan tujuan yang realistis, penguatan peran pengurus dan pengawas dalam proses pengambilan keputusan, dan juga integrasi manajemen risiko dalam perencanaan strategis.

Ketiga, risiko likuiditas dimana risiko ini berhubungan dengan kemampuan LKMS dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tanpa mengganggu kelangsungan operasional mereka. Umumnya risiko ini terjadi karena ketidaksesuaian antara arus kas masuk dari pembiayaan dan kewajiban penarikan simpanan anggota. Pada kegiatan ini peserta sangat memahami bahwa manajemen risiko likuiditas dilakukan melalui perencanaan arus kas yang cermat, pemantauan jatuh tempo aset dan kewajiban, serta penyediaan cadangan likuiditas yang memadai sehingga tidak menurunkan tingkat kepercayaan anggota dan mengganggu stabilitas kelembagaan KSPPS.

Keempat, risiko pasar yang bersumber dari perubahan kondisi ekonomi, tingkat persaingan, serta dinamika kebutuhan dan perilaku anggota. LKMS sangat rentan mengalami risiko pasar apabila terlalu bergantung pada satu jenis produk pembiayaan atau satu segmen usaha tertentu. Pada kegiatan ini, peserta diajak untuk memahami pentingnya pengelolaan risiko pasar melalui pemantauan perkembangan lingkungan usaha, pemahaman karakteristik segmen anggota, dan penyesuaian produk dan layanan

secara adaptif. Manajemen risiko pasar dilakukan dengan cara diversifikasi portofolio pembiayaan sehingga LKMS dapat mengurangi dampak dari fluktuasi pasar.

Selain pembahasan berbagai jenis risiko, materi juga menekankan mengenai pentingnya pengembangan SDM secara holistik sebagai langkah preventif dalam reduksi risiko pada LKMS. Buku *Advance Risk Management untuk LKMS* menjelaskan bahwa sebagian besar risiko operasional, strategis, dan bahkan kepatuhan syariah bersumber dari keterbatasan kompetensi, lemahnya integritas, serta rendahnya kesadaran risiko pengelola. Maka dari itu, pengembangan SDM tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan teknis dan manajerial, tetapi juga penguatan etika, moral, dan spiritual yang berlandaskan nilai-nilai syariah. SDM yang memahami manajemen risiko sekaligus memiliki kesadaran religius yang kuat akan mampu mengambil keputusan secara prudent, bertanggungjawab, dan berorientasi pada kemaslahatan.



Gambar 1 Strategi Holistik Manajemen SDM
(Widiyanto & Sari, 2024)

Pendekatan pengembangan SDM secara holistik tersebut digambarkan dalam Gambar 1 yang menunjukkan Strategi Holistik Manajemen SDM. Gambar ini menegaskan bahwa penguatan SDM dalam konteks LKMS bertumpu pada tiga elemen utama yang saling terkait, yaitu komitmen, visi Islamisasi, dan kurikulum pengembangan SDM, yang terintegrasi dalam strategi manajemen SDM Islami. Komitmen mencerminkan kesungguhan pimpinan dan pengelola dalam menanamkan nilai-nilai syariah dan prinsip kehati-hatian dalam seluruh aktivitas kelembagaan. Visi Islamisasi berperan sebagai arah normatif yang memastikan bahwa pengembangan SDM tidak hanya berorientasi pada kinerja ekonomi, tetapi juga pada pembentukan karakter, etika, dan tanggung jawab moral. Sementara itu, kurikulum pengembangan SDM menjadi instrumen operasional untuk mentransformasikan visi dan komitmen tersebut ke dalam program pelatihan, pembinaan, dan peningkatan kompetensi yang berkelanjutan. Integrasi ketiga elemen ini membentuk fondasi manajemen SDM yang mampu berfungsi sebagai mekanisme preventif dalam mereduksi berbagai risiko operasional, strategis, dan

kepatuhan syariah pada LKMS, sebagaimana ditekankan dalam buku *Advance Risk Management* untuk LKMS.

Penyusunan Peta Risiko: Tahapan Manajemen Risiko

Penyusunan peta risiko merupakan tindak lanjut langsung dari penyampaian materi buku *Advance Risk Management* untuk LKMS yang telah membahas risiko teknologi, risiko strategis, risiko likuiditas, dan risiko pasar secara konseptual dan aplikatif. Pada tahap ini, peserta didampingi untuk menerjemahkan pemahaman tersebut ke dalam praktik manajemen risiko melalui penyusunan peta risiko yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi riil KSPPS.



Gambar 2. Penyampaian Materi dan Diskusi

Proses penyusunan peta risiko diawali dengan penetapan konteks risiko, sebagaimana ditekankan dalam buku *Advance Risk Management* untuk LKMS. Peserta diminta untuk menyesuaikan identifikasi risiko dengan visi, misi, tujuan kelembagaan, serta prinsip syariah yang menjadi landasan operasional KSPPS. Penetapan konteks ini juga mencakup pemahaman terhadap profil anggota, lingkungan operasional, dan kapasitas kelembagaan, sehingga risiko yang diidentifikasi benar-benar relevan dan tidak bersifat umum.

Tahap selanjutnya adalah identifikasi risiko yang dilakukan secara partisipatif. Berdasarkan materi yang telah disampaikan, peserta mengidentifikasi risiko teknologi yang berkaitan dengan penggunaan sistem informasi dan keterbatasan literasi digital, risiko strategis yang muncul akibat kebijakan pengembangan usaha yang kurang selaras dengan kapasitas lembaga, risiko likuiditas yang bersumber dari ketidakseimbangan arus kas, serta risiko pasar yang dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi dan persaingan. Keterlibatan aktif pengurus dan pengelola dalam proses ini memungkinkan risiko dikenali secara lebih komprehensif berdasarkan pengalaman operasional KSPPS.

Setelah risiko teridentifikasi, dilakukan analisis dan pengukuran risiko dengan menilai tingkat kemungkinan terjadinya risiko dan besarnya dampak yang ditimbulkan terhadap KSPPS. Mengingat skala usaha KSPPS yang relatif kecil hingga menengah, analisis risiko dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan semi-kuantitatif yang sederhana namun sistematis. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk mengklasifikasikan risiko ke dalam kategori risiko tinggi, menengah, dan rendah, sehingga memudahkan penentuan prioritas penanganan.

Berdasarkan hasil evaluasi dan prioritas risiko, peserta kemudian merumuskan strategi mitigasi risiko yang selaras dengan pendekatan advance risk management. Strategi mitigasi yang dirumuskan mencakup penguatan pengendalian risiko teknologi melalui peningkatan kompetensi SDM dan pengamanan sistem, mitigasi risiko strategis melalui evaluasi kebijakan dan penguatan peran pengurus, pengelolaan risiko likuiditas melalui perencanaan arus kas dan penyediaan cadangan likuiditas, serta pengendalian risiko pasar melalui diversifikasi produk dan portofolio pembiayaan. Seluruh strategi mitigasi tersebut dirancang dengan mempertimbangkan prinsip kehati-hatian dan nilai-nilai syariah agar tidak merugikan anggota.

Secara keseluruhan, penyusunan peta risiko dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual yang diperoleh pada tahap penyampaian materi dapat diimplementasikan secara nyata dalam bentuk alat manajemen risiko yang sederhana namun aplikatif. Peta risiko yang dihasilkan menjadi dasar bagi KSPPS untuk mengembangkan pengelolaan risiko yang lebih sistematis, preventif, dan berkelanjutan, serta memperkuat integrasi antara manajemen risiko, tata kelola, dan pengembangan sumber daya manusia.

Evaluasi Bersama Pemahaman dan Praktik Manajemen Risiko Setelah Kegiatan

Setelah kegiatan pendampingan, tahap akhir kegiatan adalah evaluasi bersama. Ini dilakukan melalui diskusi, wawancara singkat, dan penyebaran lembar evaluasi sederhana kepada 25 peserta. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengevaluasi perubahan dalam pemahaman peserta dan praktik manajemen risiko. Menurut hasil evaluasi, 84% peserta telah memahami konsep peta risiko dan tahapan manajemen risiko secara lebih sistematis setelah kegiatan selesai. Selain itu, 76% peserta menyatakan bahwa mereka siap untuk memulai penerapan praktik identifikasi dan monitoring risiko dalam operasi KSPPS (Lihat Tabel 1).

Tabel 1. Perubahan Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Aspek Evaluasi	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
Pemahaman mengenai risk mapping	Masih terbatas dan belum sistematis	84% peserta memahami konsep risk mapping
Pemahaman manajemen risiko sebagai proses berkelanjutan	Dipahami sebagai penanganan masalah	Dipahami sebagai proses preventif dan berkelanjutan
Kesiapan implementasi manajemen risiko	Belum memiliki langkah implementasi	76% peserta siap menerapkan praktik manajemen risiko
Kesadaran pentingnya SDM dalam pengelolaan risiko	Belum menjadi perhatian utama	Meningkat dan dipahami sebagai faktor strategis
Integrasi risiko dengan kepatuhan syariah	Belum terintegrasi secara optimal	Mulai dipahami sebagai bagian tata kelola koperasi

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)



Peserta juga menunjukkan peningkatan kesadaran risiko (risk awareness), khususnya terkait pentingnya peran SDM dalam pengelolaan risiko. Manajemen risiko tidak lagi dipahami sebagai fungsi terpisah, tetapi mulai dipandang sebagai bagian integral dari tata kelola dan pengambilan keputusan KSPPS. Integrasi manajemen risiko dengan kepatuhan syariah dipahami sebagai faktor strategis dalam menjaga kepercayaan anggota dan legitimasi lembaga.



Gambar 3 Dokumentasi Kegiatan

Secara keseluruhan, aktivitas abdimas ini mengubah cara peserta berpikir dan melakukan pengelolaan risiko KSPPS. Mereka beralih dari pendekatan reaktif ke pendekatan yang lebih sistematis, preventif, dan berkelanjutan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa literasi dan pendampingan manajemen risiko pada KSPPS dapat membantu pengurus lebih memahami cara mengidentifikasi dan mengurangi risiko dalam operasi koperasi syariah (Ardianingsih et al., 2023). Selain itu, untuk menjaga keberlangsungan koperasi syariah melalui integrasi prinsip kehati-hatian, tata kelola, dan kepatuhan syariah, penerapan manajemen risiko syariah merupakan bagian penting dari manajemen risiko (Hidayat, 2019). Temuan kegiatan ini juga mendukung model pemberdayaan sumber daya manusia yang menekankan peningkatan kapasitas pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan praktis sebagai fondasi penguatan kelembagaan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Adam et al. (2025) yang menemukan bahwa pengawasan internal, keterlibatan karyawan, dan budaya organisasi yang mendukung pengelolaan risiko secara berkelanjutan adalah faktor penting dalam keberhasilan manajemen risiko pada KSPPS. Oleh karena itu, diharapkan untuk meningkatkan kesehatan kelembagaan KSPPS dan meningkatkan peranannya dalam pemberdayaan ekonomi.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa penguatan SDM berperan penting dalam meningkatkan penerapan manajemen risiko pada KSPPS. Melalui pendampingan partisipatif berbasis buku *Advance Risk Management untuk LKMS*, pengurus dan pengelola KSPPS memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pengelolaan risiko yang terintegrasi dan selaras dengan prinsip syariah.

Hasil kegiatan memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran risiko (risk awareness), tersusunnya peta risiko, serta perubahan pendekatan pengelolaan risiko dari yang semula bersifat reaktif menjadi lebih sistematis dan proaktif. Dengan demikian, penguatan manajemen risiko yang didukung oleh pengembangan SDM holistik diharapkan mampu meningkatkan keberlanjutan, kesehatan kelembagaan, dan kepercayaan anggota terhadap KSPPS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada; (1) Pengurus dan Pengelola KSPPS BMT Assaadah yang menyediakan tempat untuk pelaksanaan kegiatan, (2) pengurus dan pengelola Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) di Wilayah Kabupaten Semarang atas partisipasi aktif, keterbukaan, serta kerja sama yang baik selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, (3) seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mendukung keberhasilan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, S. A., Nuha, Q. D., & Milad, M. K. (2025). Manajemen Risiko pada Koperasi Syariah: Studi Kasus KSPPS Suara Hati Jawa Timur. *Jurnal Manajemen, Akuntansi, Ekonomi*, 4(1), 246–257. <https://doi.org/10.59066/jmae.v4i1.1309>
- Al Rahahleh, N., Ishaq Bhatti, M., & Najuna Misman, F. (2019). Developments in Risk Management in Islamic Finance: A Review. *Journal of Risk and Financial Management*, 12(1), 37. <https://doi.org/10.3390/jrfm12010037>
- Ardianingsih, A., Mardayanti, M., Ditta, A. S. A., & Priatiningsih, D. (2023). Literasi Mengenai Manajemen Risiko pada Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS). *DEDIKASI PKM*, 4(3), 380–386. <https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v4i3>
- de Brún, T., O'Reilly-De Brún, M., Van Weel-Baumgarten, E., Burns, N., Dowrick, C., Lionis, C., O'donnell, C., Mair, F. S., Papadakaki, M., Saridaki, A., Spiegel, W., Van Weel, C., Van den Muijsenbergh, M., & Macfarlane, A. (2017). Using participatory learning & action (PLA) research techniques for inter-stakeholder dialogue in primary healthcare: An analysis of stakeholders' experiences. *Research Involvement and Engagement*, 3(1), 1–25. <https://doi.org/10.1186/s40900-017-0077-8>
- Hidayat, W. (2019). Implementasi manajemen resiko syariah dalam koperasi syariah. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 20(2), 30–50.



- Ibrahim, I., & Melhem, B. (2016). Impact of the Human Resources on the Risk Management and the Company Performance. *International Journal of Economics & Management Sciences*, 05(02). <https://doi.org/10.4172/2162-6359.1000320>
- Muhammad, H., Ubaidi, A., Wafie, S., Sari, N. P., & Manan, Y. M. (2025). Exploring Risk Management Practices and Fiqh Muamalat to Improve the Performance of Islamic Microfinance Institutions. *European Journal of Islamic Finance*, 12(3), 17–30. <https://doi.org/10.13135/2421-2172/12489>
- Sari, Y. I., Bakti, I. T., & Hapsari, V. (2025). EDUKASI LITERASI KEUANGAN INVESTASI SYARIAH MODERN TERINTEGRASI DI PESANTREN DAARUSSALAM DEPOK JAWA BARAT. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Batasa: Bangun Cipta, Rasa, & Karsa*, 4(4), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/mz77de39>
- Sari, Y. I., & Cokrohadisumarto, M. (2024). Islamic Human Capital Strategies for Preventing Fraud in Sharia Cooperatives. *International Journal of Business Ethics*, 9(2), 116–130.
- Sari, Y. I., Widhyasti, S. A., Islam, U., & Agung, S. (2025). Synergy of Risk Handling : Shaping Financial Performance in Sharia. *IQTISHADIA Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 18(2), 201–226. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v18i2.34087>
- Sari, Y. I., & Widiyanto, bin M. C. (2019). MODELLING A SUSTAINABILITY MODEL OF ISLAMIC MICROFINANCE INSTITUTIONS. *Journal of Monetary Economics and Finance*, 5(4), 717–748. <https://doi.org/https://doi.org/10.21098/jimf.v5i4>
- Thomas, S. (2004). What is Participatory Learning and Action (PLA): An Introduction. *Centre for International Development and Training (CIDT)*.
- Wafie, S., & Muhammad, H. (2023). Risk management of Islamic microfinance institutions: unique practices at crucial risks. *International Journal of Business Ecosystem & Strategy* (2687-2293), 5(3), 42–50. <https://doi.org/10.36096/ijbes.v5i3.417>
- Widiyanto, bin M. C., Sari, Y. I., & Zaenudin. (2021). Risk Management of Islamic Microfinance Institution (RISK MANAGEMENT LEMBAGA KEUANGAN MIKRO SYARIAH). *Unissula Press*.
- Widiyanto, B. M. C., Sari, Y. I., & Hardiana, Y. (2020). Developing The Sustainability Model of BMTs: Empirical Approach. *Iqtishadia*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v13i1.6859>
- Widiyanto bin Mislan Cokrohadisumarto, & Sari, Y. I. (2024). *Advance Risk Management untuk LKMS*. PT Rajagrafindo Persada.